

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ali Bin Abi – Thalib r.a. terkenal sebagai panglima perang yang gagah berani. Tidak hanya sebagai panglima perang Ali Bin Abi – Thalib r.a. terkenal hingga menggetarkan lawan – lawannya, ia juga terkenal cerdas dan menguasai banyak masalah keagamaan secara mendalam. Karena itu, nasihat dan fatwanya selalu didengarkan para khalifah sebelumnya, ia selalu ditempatkan pada jabatan kadi atau mufti.

Setelah terbunuhnya Utsman r.a., kaum muslimin meminta ketersediaan Ali r.a. untuk dibaiat menjadi khalifah. Lima hari umat Islam tidak mempunyai khalifah. Ali Bin Abi – Thalib r.a. satu – satunya sahabat Nabi yang paling berhak di bai'at, mereka beranggapan bahwa kecuali Ali r.a, tidak ada lagi yang patut menduduki kursi kekhalifahan setelah Utsman r.a.

Ali Bin Abi – Thalib r.a. menyadari bahwa memimpin ditengah hawa pemberontakan itu adalah suatu pekerjaan yang berat dan di luar batas kemungkinan. Ia berusaha mengarahkan masyarakat pada kewajiban mereka untuk taat padanya dan meminta kesetiaan mereka untuk melaksanakan perintahnya.

Berdasarkan buku Al – Gharat, hal 112. Di kesempatan lain Khalifah Ali bin Abi – Thalib r.a. menuliskan tentang hari pembaiatan itu.

“Ketika kalian memberontak melawan Utsman r.a. dan membunuhnya, lalu berbondong – bondong menuju ke arahku mengulurkan bai’at, aku menolak menerimanya dan menarik mundur tanganku. Kalian memaksaku membuka tangan dan aku menolaknya. Kalian menarik tanganku dan aku bertahan. Kalian begitu ramai berkerumun disekitarku hingga seakan aku mengira kalian akan saling bunuh atau membunuhku. Kalian berkata, “Kami menyerahkan baiat kami padamu karena kami tidak mendapati seorang pun yang pantas selain dirimu dan tidak akan menyerahkan pada orang selain engkau dan setelah pebaiatan ini kami tidak akan menyempal dirimu dan tidak akan lagi berselisih satu sama lain.” Hingga aku merasa terpaksa menerima uluran baiat kalian lalu menyerukan pada manusia untuk menyatakan sumpah pembaiatan. Aku hanya menerima baiat dari orang yang berbaiat secara sukarela. Aku tidak memaksa orang yang tidak memaksa orang yang tidak mau memberi baiat, aku membiarkan mereka. Thalhah dan Zubair termasuk di antara mereka yang memberi baiat kepadaku dan sekiranya mereka berdua tidak melakukannya, aku tidak akan memaksa mereka atau orang lain untuk melakukannya” (Rasul Ja’fariyah, 2010; 57)

Pembaiatan Ali Bin Abi – Thalib r.a. dilakukan pada tanggal 25 Zulhijah 33 H di masjid Madinah, segera setelah Ali Bin Abi – Thalib r.a. terbai’at sebagai khalifah (Amirul Mu’minim) langkah pertama yang ia ambil adalah memerintahkan orang – orang Badwi yang ikut serta dalam pemberontakan di kota Madinah untuk segera kembali ke tempat asalnya, dan kelompok – kelompok yang datang dari berbagai daerah diperintahkan untuk segera kembali ke daerah asalnya. Langkah kedua yang ia ambil adalah memerintahkan penyelidikan terhadap siapa – siapa sebenarnya dari kaum pemberontak yang secara langsung membunuh Khalifah Utsman r.a. Pembuktian ini dilakukan mengenai pembenaran pembunuhan Khalifah Utsman r.a. agar jangan sampai menjatuhkan hukuman *Qishash* kepada orang yang tidak bersalah.

Beberapa hari setelah terbai’at Ali Bin Abi – Thalib r.a. mengucapkan khutbah di depan kaum muslimin yang antara lain ia berkata, “Allah SWT telah menurunkan Kitab-Nya (Al – Quran) sebagai petunjuk. Di dalamnya terdapat penjelasan yang baik dan yang buruk. Amalkanlah yang baik dan tinggalkanlah yang buruk. Tunaikanlah kewajiban yang telah ditetapkan Allah, karena hal itulah yang akan mengantarkan kalian ke dalam surga. Allah SWT telah menentukan berbagai soal yang tidak boleh dilanggar, dan semuanya tidak asing lagi bagi kita semua. Allah pun telah menentukan juga hak – hak serta kehormatan seorang

muslim wajib diindahkan dan dijaga. Allah memerintahkan kaum muslim supaya ikhlas dan bersatu. Orang muslim ialah yang lidah dan tangannya tidak mengganggu orang lain kecuali atas dasar kebenaran Allah. Utamakan kemaslahatan umum. Hai kaum muslimin, hendaklah kalian tetap bertakwa kepada Allah dan peliharalah keselamatan hamba – hamba-Nya serta keselamatan negeri yang dikaruniakan –Nya kepada kalian, karena kalian akan dimintai tanggung jawab atas setiap jengkal tanah dan setiap ekor binatang yang hidup di atasnya. Hendaklah kalian taat dan patuh kepada Allah ‘*Azza wa Jalla*, dan janganlah kalian sekali – kali melanggar perintah serta larangan –Nya. Bila kalian melihat kebajikan, ambillah! Dan bila kalian melihat keburukan, tinggalkanlah!” Ali Bin Abi – Thalib r.a. kemudian mengingatkan kaum muslimin akan Firman Allah dalam Al – Qur’an :

artinya:

Dan hendaklah kalian ingat ketika kalian masih berjumlah sedikit lagi tertindas di muka bumi dan selalu ketakutan akan diculik (sewaktu – waktu) oleh orang lain (yakni kaum musyrikin), kemudian Allah memberi tempat permukiman (Madinah), lalu dengan pertolongan – Nya kalian menjadi kuat serta diberi rezeki yang baik – baik, agar kalian senantiasa bersyukur. (QS Al – Anfal : 26) (H.M.H Al – Hamid Al – Husaini, 2008 : 396)

Pada dasarnya Ali Bin Abi – Thalib r.a. menduduki kursi khalifah didukung oleh orang – orang yang telah membunuh khalifah sebelumnya. Pada masa itu, Ali Bin Abi – Thalib r.a. harus memperbaiki kerusakan (penyimpangan) yang telah terlanjur terjadi. Namun cukup sulit melakukannya sebab ia harus menghadapi konsekuensinya Ali Bin Abi – Thalib r.a. harus menghadapi penentangan dari para bangsawan dan orang – orang berpengaruh. Banyak pergolakan – pergolakan yang terjadi pada masa pemerintahan Ali Bin Abi – Thalib r.a.

Meskipun pembai’atan Ali berjalan mulus dan lancar, akan tetapi ada beberapa kelompok dari kalangan kaum muslimin saat itu dalam menyikapi kekhalifan Ali bin Abi Thalib r.a.

Pertama, kelompok yang melarikan diri dari Madinah menuju Syam segera setelah terbunuhnya Utsman dan menghindari ikut campur dalam pembai’atan pengangkatan Khalifah. Mereka adalah anak cucu Bani Umayyah dan para pendukung setianya. Di

antaranya adalah tokoh dari Bani Umayyah adalah Marwan bin al-Hakam dan al-Walid bin Uqbah. Sementara dari tokoh-tokoh pendukung setianya yang ikut melarikan diri ke Syam adalah Qudamah bin Madh'un, Abdullah bin Sallam, Mughirah bin Syu'bah dan Nu'man bin Basyir.

Kedua, Kelompok yang menangguhkan pembai'atan terhadap Ali dan menyatakan menunggu perkembangan situasi. Diantaranya adalah Sa'ad bin Abi Waqqas, Abdullah bin Tsabit, Muhammad bin Salamah, Usamah bin Zaid, dan Salamah bin Salamah bin Raqis.

Ketiga, kelompok yang sengaja tidak mau memberikan bai'at kesetiannya kepada Ali bin Abi Thalib meskipun mereka tetap berada di Madinah saat pembaiatan Ali. Diantaranya adalah Hasan bin Tsabit, Ka'ab bin Malik, Zaid bin Tsabit, Rafi' Khadij, Abu Sa'id al-Khudry, Muhammad bin Maslamah, dan Maslamah bin Mukhallad. Mereka disebut-sebut sebagai kelompok yang sangat loyal terhadap Utsman bin Affan.

Keempat, kelompok sahabat penduduk Madinah yang menunaikan ibadah haji pada tahun itu dan belum pulang saat terjadi pembai'atan. Setelah terjadi pembai'atan, sebagian kecil mereka tidak pulang ke Madinah melainkan menunggu perkembangan situasi dari Makkah. Termasuk di antara mereka adalah Aisyah r.a.

Pada saat itu ada tiga arus politik utama yaitu Bani Hasyim, Bani Umayyah dan kelompok tengah Quraisy yang sama – sama ingin memperoleh kedudukan khalifah. Beberapa waktu kemudian muncul kembali gerakan “ *Abna Al – Muhajirun* ” dalam pemberontakan Abdullah bin Zubair. Pergerakan Jamal menyatukan gerakan tengah Quraisy yang menamakan diri mereka pengikut Abu Bakar dan Umar. Thalhah dan Zubair meyakinkan Aisyah r.a. untuk ikut mendukung mereka. Aisyah r.a. punya hubungan kekeluargaan dengan Thalhah dan bersedia membantu keponakannya (

Abdullah bin Zubair). Dalam perjalannya, Abdullah memegang peran penting dalam mendampingi Aisyah r.a. Mereka berhasil mengumpulkan tiga ribu pasukan lalu bergerak menuju Basrah.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian pada sejarah Kepemimpinan Khalifah Ali Bin Abi – Thalib r.a. pada tahun 661 – 665 M.

1.2 Identifikasi Masalah

Untuk mempermudah alur tulisan yang akan dibahas identifikasi masalah yang penulis kemukakan akan memperjelas batasan masalah yang ada. Adapun dari masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Kekacauan politik setelah terbunuhnya Utsman r.a.
2. Kebijakan pemerintah untuk mereda ketidakstabilan politik.
3. Adanya beberapa upaya untuk mengatasi ketidakstabilan keamanan di Madinah.

1.3 Batasan Masalah

Agar masalah yang dikaji tidak terlalu luas maka penulis membatasi masalah pada skripsi ini adalah ketidakstabilan keamanan di Madinah pada masa pemerintahan Ali Bin Abi – Thalib r.a.

1.4 Rumusan masalah

Sesuai dengan identifikasi dan batasan masalah yang disebutkan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut : “Apakah upaya Khalifah Ali Bin Abi – Thalib r.a. menghadapi ketidakstabilan keamanan di Madinah ?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui upaya yang dilakukan Khalifah Ali Bin Abi – Thalib r.a. menghadapi ketidakstabilan keamanan di Madinah pada masa pemerintahannya.

1.6 Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis karya tulis ini berguna untuk membuka wawasan tentang pengetahuan sejarah. Secara praktis sebagai bahan referensi yang ingin mengetahui tentang sejarah Islam khususnya Khalifah Ali Bin Abi – Thalib r.a.

2. Bagi peneliti, para pembaca maupun pihak lain hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan tambahan pengetahuan dan informasi mengenai Kepemimpinan Khalifah Ali Bin Abi – Thalib r.a. pada tahun 661 – 665 M.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Untuk tidak terjadi kerancuan dalam sebuah penulisan dan alur yang kacau perlu sekali penulis berikan batasan ruang lingkup yang akan mempermudah pembaca memahami isi karya tulis ini. Adapun ruang lingkup itu adalah :

1. Obyek penelitian : Ketidakstabilan keamanan pada masa kepemimpinan Khalifah Ali Bin Abi – Thalib r.a.
2. Subyek penelitian : Khalifah Ali Bin Abi – Thalib r.a. pada tahun 661 – 665 M
3. Tempat penelitian : Di Perustakaan UNILA dan PUSDA (Perpustakaan Daerah Lampung) dan yang berkaitan dengan pokok yang akan dibahas.
4. Waktu penelitian : 2011
5. Konsentrasi ilmu : Sejarah Islam

REFERENSI

- Ja'fariyan , Rasul. 2010, *Sejarah Para Pemimpin Islam*. "Dari Imam Ali Sampai Monarki Muawiyah". Jakarta : Al – Huda Hal : 57
- AL – Husaini, H.M.H. Al – Hamid, 2008, *Imamul Muhtadin 'ALI Bin Abi Thalib*. Bandung: Pustaka Hidayah : Hal : 396